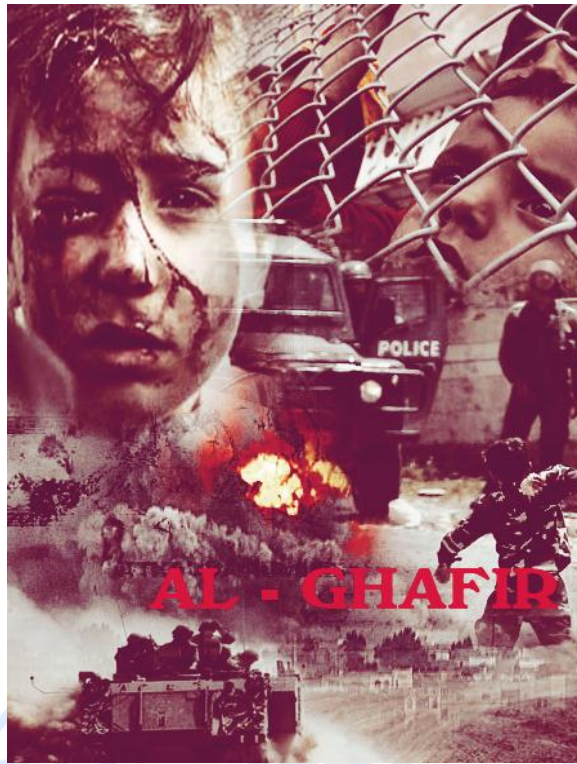




AL-GHAFIR

Oleh : Dimas Suryaning Ayu¹

Hembusan lirih angin musim gugur telah menyapu lembut kedua pipi putihnya yang kini kian bersemu merah, hembusan nafas yang kini tengah bercampur dengan udara di sekitarnya lolos dengan sangat halus dari bibirnya. Hawa dingin yang terus merasuk ke dalam tubuhnya mencari celah untuk membuatnya membeku tak ia hiraukan, manik matanya masih saja terfokus pada kanvas yang telah tergores dengan ribuan *acrylic* warna.

Lagi, ia menyapukan cat pada bagian terpenting lukisan itu hingga sesaat kemudian sebuah senyum simpul menghiasi paras cantiknya, sebuah senyum yang terlihat sangat manis tetapi menimbulkan berbagai arti yang mewakili setiap detail lukisan itu, tapi beberapa detik kemudian mata biru itu terasa sangat lah panas hingga bulir bulir bening ini pun jatuh menuruni setiap lengkung wajahnya, ia merasa sesak hingga ia meremas tasbih yang sedari tadi melingkar indah di pergelangan tangannya dengan jari yang tak pernah putus memutar setiap biji tasbih untuk mengagungkan-Nya. Matanya menerawang jauh kejadian itu, saat profesi yang menuntutnya untuk selalu ada di setiap waktu untuk menolong setiap yang bernyawa.

27 Desember 2008 bukanlah hari ulang tahunku melainkan salah satu hari bersejarah dalam kehidupanku ketika rasa kemanusiaan yang selalu mengerogoti di setiap hembusan

¹ Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret angkatan 2015, anggota Kelompok Studi dan Penelitian "Principium" FH UNS. Karya ini belum pernah di lombakan atau di share di web atau blog tertentu sebelumnya.

napasku menarikku datang ke tempat ini, *lisensi* ini telah menyeret bagian hati terdalamku untuk menolong mereka. Pertama kali ku pijakkan kaki di kota ini napasku tercekak hingga tak ada satu frasa apapun yang mampu kukeluarkan untuk menyebutkan perbuatan apa yang telah membuang hati mereka hingga kulihat hanyalah sesuatu yang mengerikan, gedung-gedung yang mencengkram langit bahkan tinggal puing puing kecil yang mungkin saja akan berubah menjadi tanah, mayat mayat berserakan di jalanan, dentuman demi dentuman hebat telah memekakan telingaku, api yang membakar gedung gedung itu pun semakin mengobar dengan besar akibat bom yang telah di ledakkan beberapa saat lalu, , suara roket yang terus saja meluncur laksana kembang api di malam tahun baru yang begitu banyak dan memancarkan api yang akan membuat setiap orang terperangah kagum. Tapi ini berbeda, hanya tangisan dan darah yang mengucur membanjiri tanah Gaza siang ini.

Peradaban yang sungguh sangat mengerikan telah terekam sempurna dibenakku hingga aku tak tahu sampai kapan memori kelam ini akan hilang, jeritan jeritan yang terdengar seperti *illusi* telah nyata berada di hadapanku meski hanya lewat celah kaca bus ini aku melihatnya.

“ Allahhu Akbar!!!!!! Allahhu Akbar !!!!!” suara itu terdengar samar di telingaku karena suara dentuman yang tak kunjung reda, begitu pula dengan suara tembakan yang terus menguar di pelbagai penjuru kota, kota ini mungkin dulu sangatlah indah, di sudut sana mungkin anak-anak sedang bermain bersama dengan teman-temannya hingga hanya tawa yang menguar di setiap sudut kota ini.

Bus ini terus menyusuri kawasan sebelah timur Christian Quarter lalu berbelok di sebuah turunan memasuki wilayah kompleks. Disana supir bus memperlambat laju busnya karena beberapa serdadu Israel sedang berdiri menghalangi perjalanan kami hingga supir bus menghentikan bus tersebut. Suasana riuh mulai menguar di setiap sudut bus ini, pun rasa takut telah menjalar ke seluruh tubuh, mereka takut jika para serdadu Israel itu akan menghancurkan bus ini dan meledakkannya menjadi puing puing kecil.

Tetapi di sisi lain segerombolan *Zionis* dengan ribuan tank dan persenjataan lengkap berjalan melintasi kami, di tengah ribuan mayat yang terkapar akibat ledakan yang beberapa menit lalu mereka lancarkan. Kulihat seorang anak laki-laki yang berumur sekitar 6 tahun tengah meringkuk dan berada tepat di tengah jalan dimana para pasukan Israel mengemudikan tank-tank besar mereka menuju anak itu, sedangkan para serdadu lain yang turun dari tank menembak para korban yang mungkin belum mati. Rasa khawatir telah menggerogoti tubuhku hingga keringat dingin terus saja mengucur di setiap lekuk tubuhku setelah melihat pergerakan kecil dari anak itu dari celah celah jendela bus ini.

Segera ku berlari turun dari bus ini meskipun banyak serdadu Israel memblokir jalan kami, aku tidak peduli akan tatapan para penumpang bus yang kaget akan perbuatanku yang ingin keluar dari bus meskipun pemandu telah mencoba melarangku untuk turun kemudian para serdadu itu mengalihkan pandangan mereka padaku yang sedang mencoba keluar dari bus. Hingga dua serdadu Israel telah mencengkram kuat kedua lenganku lalu memukulku berulang kali untuk tidak coba membuat ulah.

"Please let me go ? I'm a doctor, I just want to save that boy, he's still alive, I see him moving!" jelasku kepada para serdadu itu, aku terus saja memberontak untuk melepaskan diri hingga senjata yang sadari tadi berada di tangan kanannya mengarah tepat ke kepalaku.

Pergerakanku terus melemas, bukan karena takut dengan senjata yang telah menyentuh kepalaku tetapi aku melihat anak itu perlahan berdiri di tengah tengah tank-tank yang melaju, aku tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi?, bagaimana mungkin anak sekecil itu masih mampu bertahan dan bangkit sedangkan kondisi wajah anak itu telah di penuh darah segar yang mengucur dari pelipisnya, kaki kirinya tidak bisa menopang berat tubuh mungilnya karena kemungkinan tulang kakinya retak cukup parah, terdengar pekikan lirih nan miris yang terdengar samar dan ekspresi kesakitan dari raut mungilnya, ia terus saja berusaha bangkit hingga berhasil memposisikan dirinya menghadap para serdadu Israel, matanya menatap tajam para serdadu meski darah yang mengucur mengalir ke matanya yang mungkin perlahan membuat penglihatannya menjadi kabur. Aku tidak bisa memastikan seberapa parah anak itu dan mampukah ia bertahan lebih lama setelah ini.

Ia meraih batu batu kecil yang berada di sekitarnya lalu di genggamnya batu kecil itu di tangan kanannya, dengan tenaga yang masih tersisa ia berdiri mematung di hadapan para tank yang perlahan mengurangi kecepatannya dan berhenti.

"Go away! or I'll shoot you !" titah salah satu serdadu yang masih duduk diatas tank itu setengah berteriak, tapi anak laki-laki itu tidak juga beranjak dari tempatnya berada sekarang. Ia kemudian melemparkan batu yang berada di tangan kanannya dengan sisa-sisa tenaganya, ia melemparkan batu itu kepada serdadu yang menjadi lawan bicaranya.

"This is my place! It's not your place ! go away from here!" perkataan itu meluncur bebas dari bibir mungilnya. Tapi tiba-tiba saja sebuah tembakan dari HK416 membungkam mulut anak tersebut hingga anak tersebut jatuh tersungkur kembali ketanah.

" No !!!!! " hanya kata itu yang meluncur dari bibirku, aku tidak bisa lagi berfikir jernih dan memahaminya, bagaimana mungkin anak kecil yang tengah sekarat mereka tembak mati begitu saja?.

" Let her go!" titah salah satu serdadu yang kemudian pergi dan di ikuti oleh serdadu yang tengah mencengkramku.

Segera ku berlari kearah anak itu lalu menggendongnya pergi sebelum tank tank itu melindas tubuh mungilnya,aku membawanya ke tepi jalan dan berkumpul dengan mayat-mayat yang telah terkapar di sepanjang jalan. Aku mencoba mengguncangkan tubuhnya pelan dan menepuk pipi *chuby* nya yang telah dialiri dengan begitu banyak darah, berharap anak itu akan sadar kembali, tetapi Tuhan telah berkehendak lain, anak itu benar benar pergi ke surga sekarang.

Aku berusaha menggendongnya dan memberikanya pemakaman terbaik untuk anak itu ketika beberapa warga asli yang tidak terluka parah berdatangan untuk mencari dan memakamkan saudara, teman, atau keluarga mereka agar mereka bisa pergi dengan tenang. Tetapi sesuatu jatuh dari saku anak itu, secarik potongan kertas yang beberapa sisinya

telah terlapisi darah bukan goresan tinta baru , kotor dan sedikit tak berbentuk walaupun masih terlihat samar tulisan yang tertera di secarik kertas itu , secarik kertas yang bertuliskan seperti huruf huruf arab yang tidak aku pahami karena aku bukanlah seorang wanita muslim, aku adalah wanita Seattle yang datang karena dorongan kemanusiaan dan wanita yang datang untuk menciptakan perdamaian. Kuraih potongan kertas yang jatuh di tanah itu lalu ku masukan potongan kertas itu pada saku kanan celanaku karena aku memutuskan untuk menyimpannya.

“ Bolehkah aku bertanya siapa anak lelaki yang kau lukis itu? “ Suara berat seseorang yang berasal dari arah belakangku berhasil membuyarkan lamunanku, Laki laki itu adalah suamiku,aku memutuskan menikah dengannya setelah aku pulang dari Gaza sekitar dua tahun lalu, ia lantas berjalan semakin dekat ke arah ku dan meletakkan kedua telapak tangannya di pundakku lantas mengamati lebih dekat wajah seseorang anak yang telah terlukis dengan sempurna di kanvas ini.

“ Dia Ghafir, seseorang yang beriman, seseorang yang membela negaranya,seseorang yang juga membela agamanya dan menuntunku pada Allah “ jelasku dengan senyum yang terlukis sempurna di wajahku setelah frasa terakhirku terucap.

